

# The Influence of Community Participation and Social Capital on the Establishment of the Merah Putih Village Cooperative with Community Interest as a Mediating Variable

\*Moh Amar<sup>1</sup>, Chairul Hakim<sup>2</sup>, Ependi<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Mohammad Husni Thamrin

**Correspondence Author:** Moh Amar, [amrpro975@gmail.com](mailto:amrpro975@gmail.com)

**DOI:** <https://doi.org/10.37012/jeb.v2i1.4024>

## Abstract

*The establishment of village cooperatives depends not only on government initiatives but also on the readiness of the local community. Community participation and social capital are widely regarded as important social foundations, yet studies that examine the psychological mechanism linking these factors to cooperative establishment, particularly in the Merah Putih Village Cooperative program, remain limited. This study aims to analyze the effects of community participation and social capital on the establishment of the Merah Putih Village Cooperative, with community interest as a mediating variable. The study employed a quantitative causal associative approach involving 161 residents of Nagrak Village, Cianjur Regency, selected through purposive sampling. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire and analyzed using partial least squares structural equation modeling (PLS-SEM) with SmartPLS 3. The results show that community participation and social capital each have a positive and significant effect on community interest and on the establishment of the cooperative, and that community interest also has a positive and significant effect on the establishment of the cooperative. Community interest partially mediates the effect of community participation (indirect effect = 0.136;  $p = 0.049$ ) but does not mediate the effect of social capital (indirect effect = 0.105;  $p = 0.058$ ). Community participation is the strongest predictor of community interest ( $\beta = 0.514$ ). The model explains 69.6% of the variance in community interest and 70.7% of the variance in cooperative establishment.*

**Keywords:** Community Participation, Social Capital, Community Interest, Merah Putih Village Cooperative, PLS-SEM

## Abstrak

Pembentukan koperasi desa tidak hanya bergantung pada prakarsa pemerintah, tetapi juga pada kesiapan masyarakat setempat. Partisipasi masyarakat dan modal sosial banyak dipandang sebagai fondasi sosial yang penting, namun kajian yang menguji mekanisme psikologis yang menghubungkan keduanya dengan pembentukan koperasi, khususnya pada program Koperasi Desa Merah Putih, masih terbatas. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap pembentukan Koperasi Desa Merah Putih dengan minat masyarakat sebagai variabel mediasi. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal terhadap 161 warga Desa Nagrak, Kabupaten Cianjur, yang dipilih dengan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin dan dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS 3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan modal sosial masing-masing berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat dan pembentukan koperasi, serta minat masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan koperasi. Minat masyarakat memediasi secara parsial pengaruh partisipasi masyarakat (pengaruh tidak langsung = 0,136;  $p = 0,049$ ), tetapi tidak memediasi pengaruh modal sosial (pengaruh tidak langsung = 0,105;  $p = 0,058$ ). Partisipasi masyarakat menjadi prediktor terkuat minat masyarakat ( $\beta = 0,514$ ). Model menjelaskan 69,6% variasi minat masyarakat dan 70,7% variasi pembentukan koperasi.

**Kata Kunci:** Partisipasi Masyarakat, Modal Sosial, Minat Masyarakat, Koperasi Desa Merah Putih, SEM-PLS

## PENDAHULUAN

Penguatan ekonomi berbasis masyarakat menjadi salah satu strategi utama dalam mendorong pemerataan kesejahteraan dan kemandirian ekonomi nasional, terutama di wilayah perdesaan. Salah satu bentuk kelembagaan ekonomi yang dinilai mampu mewujudkan tujuan tersebut adalah koperasi, yang berlandaskan asas kekeluargaan, kebersamaan, dan demokrasi ekonomi. Koperasi tidak hanya berfungsi sebagai badan usaha, tetapi juga sebagai gerakan ekonomi rakyat yang mengorganisasikan potensi ekonomi masyarakat agar dikelola secara kolektif, memperkuat posisi tawar anggota, dan mengurangi ketergantungan terhadap lembaga ekonomi informal yang berpotensi merugikan.

Sejalan dengan hal tersebut, pemerintah mendorong pembentukan Koperasi Desa Merah Putih melalui Instruksi Presiden Nomor 9 Tahun 2025 sebagai kebijakan strategis untuk memperkuat ekonomi desa (Zamzam et al., 2025). Koperasi ini dirancang sebagai wadah pengelolaan potensi ekonomi lokal, penyediaan layanan permodalan, serta sarana pengembangan usaha masyarakat desa. Pembentukannya ditempuh melalui tahapan sosialisasi, musyawarah, pemilihan pengurus, dan penyusunan dokumen legalitas (Pakabuan et al., 2025).

Dalam praktiknya, pembentukan koperasi desa tidak selalu berjalan sesuai harapan. Partisipasi masyarakat merupakan elemen fundamental karena koperasi dibangun, dimiliki, dan dikelola oleh anggotanya; rendahnya keterlibatan dapat membuat koperasi hanya terbentuk secara administratif tanpa dukungan nyata dari masyarakat. Kajian di Kabupaten Manokwari Selatan menunjukkan bahwa keterbatasan literasi kelembagaan dan keuangan membuat keterlibatan masyarakat sering kali sebatas hadir dalam sosialisasi, bukan partisipasi yang substantif (Pakabuan et al., 2025). Zamzam et al. (2025) juga melaporkan tren partisipasi yang positif namun tingkat keterlibatan yang masih rendah akibat terbatasnya literasi keuangan dan rasa memiliki. Partisipasi anggota pun tidak selalu berbanding lurus dengan kinerja: pada KUD Pasirjambu, partisipasi anggota sebagai pemilik dan pelanggan berpola fluktuatif dan berkorelasi rendah dengan efisiensi modal sendiri (Wulandari Binti Asbaruna et al., 2025).

Selain partisipasi, modal sosial, yaitu kepercayaan, norma, dan jaringan yang meningkatkan efisiensi masyarakat dengan memfasilitasi tindakan terkoordinasi (Putnam, 1993), diyakini menjadi prasyarat sosial pembentukan koperasi. Kepercayaan antarwarga dan terhadap pengurus, tradisi gotong royong, serta jaringan sosial mempermudah mobilisasi anggota dan memperkuat komitmen terhadap aturan organisasi. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa

modal sosial berperan penting dalam memperkuat kelembagaan koperasi di wilayah perdesaan (Slamet, 2020) dan meningkatkan efektivitas pengelolaan koperasi berbasis komunitas (Wahyuni & Hidayat, 2021), serta bahwa Koperasi Desa Merah Putih merupakan manifestasi konkret dari modal sosial masyarakat desa (Afandi et al., 2025).

Namun, partisipasi yang tinggi dan modal sosial yang kuat belum tentu langsung terwujud menjadi tindakan kolektif apabila tidak disertai kesiapan psikologis masyarakat. Minat masyarakat, yaitu kecenderungan untuk tertarik, memperhatikan, dan bersedia terlibat dalam kegiatan koperasi, berdekatan dengan konsep intensi dalam Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991) dan dapat berperan sebagai dorongan awal yang menggerakkan individu dari tahap kesadaran menuju keterlibatan nyata. Minat dapat menurun apabila masyarakat kurang memahami manfaat koperasi, memiliki pengalaman negatif terhadap koperasi sebelumnya, atau belum merasakan dampak nyata bagi kesejahteraan.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa partisipasi aktif anggota berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi desa (Putra & Yuliani, 2019). Manurung et al. (2025) melaporkan bahwa Program Koperasi Merah Putih meningkatkan partisipasi anggota secara signifikan dan menempatkan partisipasi sebagai penghubung antara program dan hasil ekonomi, dengan modal sosial memperkuat hubungan tersebut. Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih menggunakan model pengaruh langsung (direct effect model) dan belum menguji mekanisme psikologis yang menjembatani hubungan tersebut. Kajian mengenai Koperasi Desa Merah Putih pun masih cenderung deskriptif normatif, sedangkan kajian kuantitatif yang menguji minat masyarakat sebagai variabel mediasi pada level desa masih relatif terbatas. Kesenjangan penelitian (research gap) inilah yang hendak diisi oleh penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh partisipasi masyarakat dan modal sosial terhadap pembentukan Koperasi Desa Merah Putih dengan minat masyarakat sebagai variabel mediasi. Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, diajukan tujuh hipotesis: partisipasi masyarakat (H1) dan modal sosial (H2) berpengaruh terhadap pembentukan koperasi; partisipasi masyarakat (H3) dan modal sosial (H4) berpengaruh terhadap minat masyarakat; minat masyarakat berpengaruh terhadap pembentukan koperasi (H5); serta minat masyarakat memediasi pengaruh partisipasi masyarakat (H6) dan modal sosial (H7) terhadap pembentukan koperasi. Hasil penelitian diharapkan memperkaya kajian ekonomi kelembagaan dan

pembangunan ekonomi perdesaan, sekaligus menjadi bahan pertimbangan bagi pemerintah desa dan pengelola dalam merumuskan strategi pembentukan koperasi desa yang lebih partisipatif, efektif, dan berkelanjutan.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal untuk menguji hubungan sebab-akibat antarvariabel, yaitu pengaruh langsung partisipasi masyarakat (X1) dan modal sosial (X2) terhadap pembentukan Koperasi Desa Merah Putih (Y) dan minat masyarakat (Z), pengaruh langsung minat masyarakat terhadap pembentukan koperasi, serta pengaruh tidak langsung X1 dan X2 terhadap Y melalui Z (Sugiyono, 2019). Penelitian dilaksanakan di Desa Nagrak, Kabupaten Cianjur, pada April–Juni 2026. Desa ini dipilih karena memiliki potensi pengembangan kelembagaan ekonomi berbasis masyarakat melalui pembentukan Koperasi Desa Merah Putih serta tingkat partisipasi dan interaksi sosial warga yang relatif aktif.

Populasi penelitian adalah masyarakat Desa Nagrak yang berpotensi terlibat dalam pembentukan Koperasi Desa Merah Putih, baik sebagai calon anggota maupun sebagai pihak yang mendukung keberadaannya. Sampel ditentukan dengan teknik non-probability sampling melalui metode purposive sampling dengan kriteria: (1) berdomisili tetap di Desa Nagrak; (2) berusia produktif (sekitar 17–60 tahun); (3) mengetahui atau memiliki ketertarikan terhadap pembentukan Koperasi Desa Merah Putih; dan (4) berpotensi menjadi anggota atau terlibat dalam kegiatan koperasi. Jumlah responden yang dianalisis sebanyak 161 orang, melampaui ketentuan minimum ukuran sampel PLS-SEM, yaitu sepuluh kali jumlah indikator terbanyak pada satu konstruk.

Data primer dikumpulkan melalui kuesioner berskala Likert lima poin, mulai dari 1 (sangat tidak setuju) hingga 5 (sangat setuju). Instrumen terdiri atas 21 pernyataan yang mengukur empat variabel dengan indikator sebagaimana disajikan pada Tabel 1. Data sekunder diperoleh melalui studi kepustakaan dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen resmi pemerintah yang relevan dengan topik penelitian (Sugiyono, 2019).

**Tabel 1.** Variabel dan Indikator Penelitian

| Variabel                                  | Item | Indikator                                                                                                                                                                                                                       | Rujukan                  |
|-------------------------------------------|------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------|
| Partisipasi Masyarakat (X1)               | 6    | Kehadiran dalam sosialisasi (PM1); keikutsertaan dalam musyawarah (PM2); penyampaian pendapat dalam rapat (PM3, PM6); kesediaan memberikan tenaga (PM4); kepedulian terhadap program (PM5)                                      | Sujarweni (2015)         |
| Modal Sosial (X2)                         | 5    | Kepercayaan terhadap kerja sama warga (MS1); kepercayaan terhadap kejujuran pengurus (MS2); sikap saling membantu (MS3); keyakinan bahwa kerja sama mendukung keberhasilan koperasi (MS4); kemudahan diajak bekerja sama (MS5)  | Putnam (1993)            |
| Minat Masyarakat (Z)                      | 4    | Ketertarikan terhadap koperasi (MM1); persepsi manfaat (MM2); keinginan mengetahui lebih banyak (MM3); kesediaan terlibat (MM4)                                                                                                 | Ajzen (1991)             |
| Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih (Y) | 6    | Kejelasan struktur organisasi (PK1); kesiapan administrasi dan legalitas (PK2); kesesuaian proses dengan aturan (PK3); dukungan masyarakat terhadap usaha (PK4); kecukupan modal awal (PK5); keyakinan atas keberlanjutan (PK6) | Adaptasi konsep koperasi |

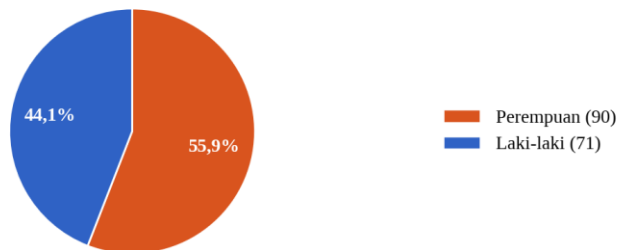
Sumber: Instrumen penelitian, diolah (2026)

Data dianalisis menggunakan Structural Equation Modeling berbasis Partial Least Squares (SEM-PLS) dengan SmartPLS 3 karena metode ini mampu menguji model dengan variabel laten serta pengaruh langsung dan mediasi secara simultan. Evaluasi model pengukuran (outer model) pada konstruk reflektif mencakup validitas konvergen (outer loading  $\geq 0,70$  dan Average Variance Extracted/AVE  $\geq 0,50$ ), validitas diskriminan (cross loading), dan reliabilitas konstruk (composite reliability, Cronbach's alpha, dan rho\_A  $\geq 0,70$ ) (Hair et al., 2019). Evaluasi model struktural (inner model) mencakup koefisien determinasi ( $R^2$ ), multikolinearitas (Variance Inflation Factor/VIF  $< 5$ ), dan pengujian hipotesis melalui prosedur bootstrapping berdasarkan koefisien jalur, T-statistik, dan p-value; hipotesis diterima apabila T-statistik  $> 1,96$  dan p-value  $< 0,05$ . Efek mediasi diuji melalui specific indirect effect.

## HASIL & PEMBAHASAN

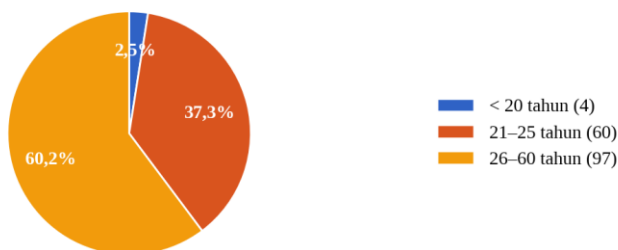
### Karakteristik Responden

Kuesioner terkumpul dari 161 responden masyarakat Desa Nagrak. Gambaran karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin disajikan pada Gambar 1.



**Gambar 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Gambar 1 menunjukkan bahwa responden perempuan mendominasi, yaitu sebanyak 90 orang (55,9%), sedangkan responden laki-laki berjumlah 71 orang (44,1%). Kedua kelompok jenis kelamin terwakili secara cukup proporsional.



**Gambar 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Berdasarkan usia (Gambar 2), responden didominasi kelompok usia 26–60 tahun sebanyak 97 orang (60,2%), diikuti kelompok usia 21–25 tahun sebanyak 60 orang (37,3%) dan kelompok usia di bawah 20 tahun sebanyak 4 orang (2,5%). Komposisi ini menunjukkan bahwa data berasal terutama dari kelompok usia produktif yang umumnya telah memiliki pengalaman dan keterlibatan langsung dalam kegiatan sosial-ekonomi desa, sedangkan kelompok termuda hanya sedikit terwakili.

### Analisis Deskriptif

Ringkasan tanggapan responden untuk setiap variabel disajikan pada Tabel 2.

**Tabel 2.** Ringkasan Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

| Variabel                    | Item | Rata-rata Item | Kisaran Rata-rata Indikator |
|-----------------------------|------|----------------|-----------------------------|
| Partisipasi Masyarakat (PM) | 6    | 4,01           | 3,90–4,11                   |
| Modal Sosial (MS)           | 5    | 4,13           | 3,96–4,27                   |
| Minat Masyarakat (MM)       | 4    | 4,06           | 3,94–4,19                   |
| Pembentukan Koperasi (PK)   | 6    | 4,18           | 4,09–4,29                   |

Sumber: Data primer diolah (2026); n = 161, skala 1–5

Seluruh variabel memperoleh rata-rata di atas 4,0 dari skala 5, yang menunjukkan tanggapan responden cenderung positif. Rata-rata indikator tertinggi terdapat pada PK6 (4,292), yaitu keyakinan bahwa koperasi desa dapat berjalan secara berkelanjutan, sedangkan yang terendah pada PM2 (3,901), yaitu keikutsertaan dalam musyawarah pembentukan koperasi. Nilai skewness seluruh indikator negatif ( $-0,788$  hingga  $-1,667$ ), menandakan jawaban terkonsentrasi pada kategori setuju dan sangat setuju. Dua catatan penting muncul dari sebaran jawaban. Pertama, pada variabel minat, kesediaan terlibat langsung (MM4) memiliki proporsi jawaban tidak setuju yang paling tinggi (8,1% tidak setuju dan 4,3% sangat tidak setuju), sehingga ketertarikan terhadap koperasi belum sepenuhnya diikuti kesediaan untuk terlibat aktif. Kedua, pada modal sosial, kepercayaan terhadap kejujuran pengurus (MS2) memperoleh proporsi jawaban cukup setuju tertinggi (21,7%), yang mengindikasikan bahwa kepercayaan kepada pengurus belum merata kepercayaan antarwarga.

### Evaluasi Model Pengukuran (Outer Model)

**Tabel 3.** Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Konstruk

| Variabel               | Outer Loading | AVE   | Composite Reliability | Cronbach's Alpha | rho_A |
|------------------------|---------------|-------|-----------------------|------------------|-------|
| Partisipasi Masyarakat | 0,779–0,858   | 0,682 | 0,928                 | 0,906            | 0,908 |
| Modal Sosial           | 0,704–0,817   | 0,587 | 0,876                 | 0,823            | 0,824 |
| Minat Masyarakat       | 0,759–0,844   | 0,659 | 0,885                 | 0,827            | 0,831 |
| Pembentukan Koperasi   | 0,792–0,847   | 0,681 | 0,928                 | 0,906            | 0,908 |

Sumber: Output SmartPLS 3 (2026)

Tabel 3 menunjukkan bahwa seluruh indikator memiliki outer loading di atas 0,70, dari yang terendah pada MS4 (0,704) hingga yang tertinggi pada PM3 (0,858), dan seluruh konstruk memiliki AVE di atas 0,50 (0,587–0,682), sehingga validitas konvergen terpenuhi. Nilai cross loading memperlihatkan bahwa setiap indikator memuat tertinggi pada konstruknya sendiri, sehingga validitas diskriminan terpenuhi. Nilai Cronbach's alpha (0,823–0,906), rho\_A (0,824–0,908), dan composite reliability (0,876–0,928) seluruhnya berada di atas 0,70, sehingga seluruh konstruk dinyatakan reliabel dan model pengukuran layak dilanjutkan ke evaluasi model struktural.

### Evaluasi Model Struktural (Inner Model)

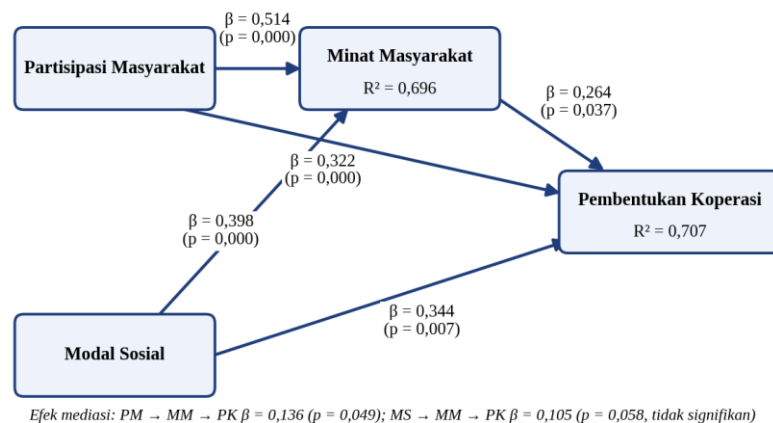
**Tabel 4.** Hasil Uji Koefisien Determinasi

| Variabel Endogen          | R Square | Adjusted R Square |
|---------------------------|----------|-------------------|
| Minat Masyarakat (MM)     | 0,696    | 0,692             |
| Pembentukan Koperasi (PK) | 0,707    | 0,701             |

Nilai  $R^2$  minat masyarakat sebesar 0,696 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan modal sosial secara bersama-sama menjelaskan 69,6% variasi minat masyarakat. Nilai  $R^2$  pembentukan koperasi sebesar 0,707 menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat, modal sosial, dan minat masyarakat menjelaskan 70,7% variasi pembentukan koperasi. Berdasarkan kriteria Hair et al. (2019), yaitu 0,75 (kuat), 0,50 (moderat), dan 0,25 (lemah), kemampuan penjelas kedua persamaan tergolong moderat mendekati kuat, dengan selisih  $R^2$  dan Adjusted  $R^2$  yang kecil. Uji multikolinearitas menunjukkan nilai VIF indikator berkisar 1,557–2,707 dan VIF antarkonstruksi berkisar 1,808–3,285, seluruhnya di bawah 5, sehingga model bebas dari masalah multikolinearitas.

### Pengujian Hipotesis

Hasil bootstrapping disajikan pada Gambar 3 serta Tabel 5 dan Tabel 6.



**Gambar 3.** Hasil Estimasi Model Struktural

**Tabel 5.** Hasil Pengujian Pengaruh Langsung (Path Coefficient)

| Hubungan                                      | Hipotesis | $\beta$ | T-Statistik | p-value | Keputusan           |
|-----------------------------------------------|-----------|---------|-------------|---------|---------------------|
| Partisipasi Masyarakat → Pembentukan Koperasi | H1        | 0,322   | 3,839       | 0,000   | Positif, signifikan |
| Modal Sosial → Pembentukan Koperasi           | H2        | 0,344   | 2,730       | 0,007   | Positif, signifikan |
| Partisipasi Masyarakat → Minat Masyarakat     | H3        | 0,514   | 6,881       | 0,000   | Positif, signifikan |
| Modal Sosial → Minat Masyarakat               | H4        | 0,398   | 5,136       | 0,000   | Positif, signifikan |
| Minat Masyarakat → Pembentukan Koperasi       | H5        | 0,264   | 2,091       | 0,037   | Positif, signifikan |

Seluruh jalur pengaruh langsung memiliki T-statistik di atas 1,96 dan p-value di bawah 0,05, sehingga H1 hingga H5 diterima. Pengujian efek mediasi disajikan pada Tabel 6.

**Tabel 6.** Hasil Pengujian Pengaruh Tidak Langsung (Specific Indirect Effect)

| Hubungan                                                         | Hipotesis | $\beta$ | T-Statistik | p-value | Keputusan                       |
|------------------------------------------------------------------|-----------|---------|-------------|---------|---------------------------------|
| Partisipasi Masyarakat → Minat Masyarakat → Pembentukan Koperasi | H6        | 0,136   | 1,977       | 0,049   | Signifikan; mediasi parsial     |
| Modal Sosial → Minat Masyarakat → Pembentukan Koperasi           | H7        | 0,105   | 1,900       | 0,058   | Tidak signifikan; tanpa mediasi |

Sumber: Output SmartPLS 3 (2026)

Pengaruh tidak langsung partisipasi masyarakat terhadap pembentukan koperasi melalui minat masyarakat signifikan ( $T = 1,977$ ;  $p = 0,049$ ), sementara pengaruh langsungnya juga tetap signifikan ( $\beta = 0,322$ ), sehingga minat masyarakat berperan sebagai mediator parsial dan H6 diterima. Sebaliknya, pengaruh tidak langsung modal sosial tidak signifikan ( $T = 1,900$ ;  $p = 0,058$ ) sedangkan pengaruh langsungnya signifikan ( $\beta = 0,344$ ), sehingga H7 ditolak.

## Pembahasan

### Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Minat Masyarakat (H3)

Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat ( $\beta = 0,514$ ;  $T = 6,881$ ;  $p = 0,000$ ) dan merupakan jalur dengan koefisien terbesar dalam model. Semakin sering masyarakat hadir dalam sosialisasi, terlibat dalam musyawarah, menyampaikan pendapat, dan menyumbangkan tenaga, semakin besar pula ketertarikan, keyakinan atas manfaat, dan kesediaan mereka untuk terlibat dalam koperasi. Temuan ini sejalan dengan Hartono et al. (2025) yang menemukan bahwa keterlibatan dalam proses sosialisasi termasuk faktor yang memengaruhi sikap dan partisipasi masyarakat terhadap Koperasi Merah Putih, serta dengan Fatimatuzzahro et al. (2025) yang melaporkan bahwa sosialisasi partisipatif meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. Dalam kerangka Theory of Planned Behavior (Ajzen, 1991), keterlibatan langsung dapat dipahami sebagai pengalaman yang membentuk sikap positif terhadap koperasi, dan sikap tersebut selanjutnya memperkuat niat atau minat untuk terlibat.

#### **Pengaruh Modal Sosial terhadap Minat Masyarakat (H4)**

Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat ( $\beta = 0,398$ ;  $T = 5,136$ ;  $p = 0,000$ ). Kepercayaan antarwarga dan terhadap pengurus, sikap saling membantu, serta kemudahan diajak bekerja sama menumbuhkan ketertarikan masyarakat terhadap koperasi, sesuai dengan pandangan Putnam (1993) bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan memfasilitasi tindakan terkoordinasi. Hartono et al. (2025) juga mengidentifikasi kepercayaan terhadap pengurus koperasi dan perangkat desa serta nilai gotong royong setempat sebagai faktor yang memengaruhi sikap dan partisipasi masyarakat, sedangkan Afandi et al. (2025) menegaskan kepercayaan, jaringan sosial, dan praktik kolektif sebagai fondasi bagi Koperasi Desa Merah Putih. Koefisien modal sosial yang lebih kecil daripada partisipasi menunjukkan bahwa keterlibatan nyata lebih kuat dalam menumbuhkan minat dibandingkan iklim sosial yang mendukung.

#### **Pengaruh Partisipasi Masyarakat terhadap Pembentukan Koperasi (H1)**

Partisipasi masyarakat berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pembentukan koperasi ( $\beta = 0,322$ ;  $T = 3,839$ ;  $p = 0,000$ ). Keterlibatan aktif sejak tahap sosialisasi hingga pelaksanaan usaha menjadi penentu kesiapan sosial dan legitimasi koperasi yang dibentuk. Hasil ini sejalan dengan Putra dan Yuliani (2019) yang menemukan bahwa partisipasi aktif anggota berpengaruh positif terhadap keberlanjutan koperasi desa, serta dengan Taufiq et al. (2025) yang menempatkan partisipasi aktif anggota beserta transparansi dan akuntabilitas sebagai kunci pengelolaan Koperasi Merah Putih yang profesional dan inklusif. Temuan ini juga menggarisbawahi pentingnya partisipasi yang substantif, bukan sekadar kehadiran dalam sosialisasi sebagaimana ditemukan Pakabuan et al. (2025).

#### **Pengaruh Modal Sosial terhadap Pembentukan Koperasi (H2)**

Modal sosial berpengaruh positif dan signifikan secara langsung terhadap pembentukan koperasi ( $\beta = 0,344$ ;  $T = 2,730$ ;  $p = 0,007$ ), dan merupakan pengaruh langsung terbesar terhadap pembentukan koperasi, sedikit di atas partisipasi masyarakat. Kepercayaan dan kerja sama antarwarga mempermudah pengambilan keputusan kolektif, mobilisasi anggota, dan komitmen terhadap aturan organisasi. Temuan ini mendukung Slamet (2020) dan Wahyuni dan Hidayat (2021) mengenai peran modal sosial dalam kelembagaan dan pengelolaan koperasi, serta Afandi et al. (2025). Pakabuan et al. (2025) juga menyoroti peran aktor lokal dalam

memobilisasi masyarakat pada proses pembentukan koperasi desa.

### **Pengaruh Minat Masyarakat terhadap Pembentukan Koperasi (H5)**

Minat masyarakat berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan koperasi ( $\beta = 0,264$ ;  $T = 2,091$ ;  $p = 0,037$ ), meskipun merupakan koefisien terkecil di antara seluruh jalur langsung. Minat mencerminkan kesiapan psikologis untuk terlibat (Ajzen, 1991), tetapi minat saja tampaknya belum cukup karena pembentukan koperasi juga menuntut kesiapan kelembagaan, seperti struktur organisasi, legalitas, dan modal awal, serta tindakan kolektif yang nyata. Statistik deskriptif memperkuat interpretasi ini: ketertarikan terhadap koperasi tinggi, tetapi kesediaan untuk terlibat langsung merupakan aspek dengan sebaran jawaban paling beragam. Zamzam et al. (2025) juga menemukan bahwa tren partisipasi yang positif belum diikuti keterlibatan yang tinggi akibat keterbatasan literasi keuangan dan rasa memiliki.

### **Peran Mediasi Minat Masyarakat (H6 dan H7)**

Minat masyarakat memediasi secara parsial pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembentukan koperasi (pengaruh tidak langsung =  $0,136$ ;  $p = 0,049$ ), sementara pengaruh langsungnya tetap signifikan. Dengan demikian, partisipasi bekerja melalui dua jalur: secara langsung, dan secara tidak langsung dengan terlebih dahulu menumbuhkan minat. Temuan ini sejalan dengan Manurung et al. (2025) yang memosisikan partisipasi sebagai penghubung penting antara program koperasi dan hasil ekonomi. Perlu dicatat bahwa signifikansi mediasi ini berada tepat di ambang batas ( $T$  sedikit di atas  $1,96$ ), sehingga interpretasinya perlu dilakukan dengan hati-hati.

Sebaliknya, minat masyarakat tidak memediasi pengaruh modal sosial terhadap pembentukan koperasi (pengaruh tidak langsung =  $0,105$ ;  $p = 0,058$ ). Pengaruh modal sosial terjadi secara langsung: kepercayaan dan norma gotong royong dapat menggerakkan kesediaan kolektif membentuk koperasi melalui mobilisasi dan komitmen sosial, tanpa harus selalu melalui peningkatan minat individual. Karena nilai  $T$  hanya sedikit di bawah  $1,96$ , temuan ini sebaiknya dikonfirmasi dengan sampel yang lebih besar. Secara numerik, jumlah pengaruh langsung dan tidak langsung partisipasi ( $0,322 + 0,136 = 0,458$ ) dan modal sosial ( $0,344 + 0,105 = 0,449$ ) hampir setara, sehingga keduanya sama-sama penting dalam pembentukan koperasi, dengan partisipasi lebih menonjol dalam membentuk minat masyarakat.

## KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dan modal sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap minat masyarakat maupun pembentukan Koperasi Desa Merah Putih, dan minat masyarakat juga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pembentukan koperasi. Partisipasi masyarakat merupakan prediktor terkuat minat masyarakat ( $\beta = 0,514$ ). Minat masyarakat memediasi secara parsial pengaruh partisipasi masyarakat terhadap pembentukan koperasi, tetapi tidak memediasi pengaruh modal sosial, yang bekerja secara langsung. Model menjelaskan 69,6% variasi minat masyarakat dan 70,7% variasi pembentukan koperasi, sedangkan sisanya dipengaruhi faktor lain di luar model.

Berdasarkan temuan tersebut, pengurus dan pemerintah desa disarankan meningkatkan intensitas sosialisasi, membuka ruang partisipasi yang lebih luas pada setiap tahap musyawarah dan pengambilan keputusan, serta merancang program yang tidak hanya meningkatkan kehadiran fisik tetapi juga membangun pemahaman dan ketertarikan masyarakat terhadap manfaat koperasi melalui edukasi rutin dan transparansi pengelolaan usaha. Masyarakat disarankan menjaga kepercayaan antarwarga dan semangat gotong royong, serta meningkatkan kepercayaan terhadap kejujuran dan kinerja pengurus. Penelitian selanjutnya disarankan menambahkan variabel lain, seperti dukungan kelembagaan, literasi ekonomi, atau kualitas kepemimpinan pengurus, memperluas cakupan wilayah dan jumlah responden agar hasil lebih dapat digeneralisasi, serta mengonfirmasi efek mediasi yang berada pada ambang signifikansi.

## REFERENSI

- Afandi, A. H., Fahrudin, I., & Widodo, M. H. (2025). *The Merah Putih Village Cooperative as a Strategy for Participation-Based Local Economic Revival Community: A Social Capital Analysis*.
- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*.
- Allolayuk, T. (t.t.). *Sosialisasi dan Pembentukan Koperasi Merah Putih sebagai Upaya Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kelurahan Waena, Distrik Heram, Kota Jayapura*.

Dewi, S. T., & Masruhim, M. A. (2019). [Sumber mengenai kerangka berpikir penelitian — detail belum tercantum]

Fatimatuzzahro, A., Naila, K., Abdini, R., Oktanajma, L., Muhammad, R., Ziya'ul, A., Ma'arif, I., Cita, W., Rizqi, N., Khafidhoh, L., Rizqiyah, L., Miftah, A., & Sukron, A. (2025). Strategi Sosialisasi Koperasi Desa Merah Putih untuk Pengembangan Ekonomi Lokal di Desa Warukidul Bersama Mahasiswa KKN UIN Gusdur. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 3(7), 3492–3500.

Firmansyah, & Mahardika. (2018). [Judul dan penerbit belum tercantum]

Hair, J. F., et al. (2019). [Referensi PLS-SEM/Multivariate Data Analysis — edisi dan penerbit belum tercantum]

Hair, J. F., et al. (2021). [Referensi PLS-SEM — edisi dan penerbit belum tercantum]

Hartono, N. R., Wahyuni, E. D., & Indriani, N. V. (2025). *Village Community Perceptions of the Economic Impact of the Merah Putih Cooperative*. [detail sumber belum tercantum]

Manurung, M., Samosir, B., Hutagaol, F. H., & Kemala, D. (2025). Dampak Positif Upaya Peningkatan Partisipasi Masyarakat dalam Program Koperasi Merah Putih. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 15(2), 683–690. <https://doi.org/10.33087/dikdaya.v15i2.880>

Pakabuan, D. V. L., Sabandar, S. Y., & Pasae, Y. (2025). *Analisis Pembentukan Koperasi Desa Merah Putih: Studi Kasus Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Kampung di Kabupaten Manokwari Selatan*.

Putnam, R. D. (1993). [Karya mengenai modal sosial — judul dan penerbit belum tercantum]

Putra, & Yuliani. (2019). [Sumber mengenai partisipasi anggota koperasi — detail belum tercantum]

Ramadhani, A., Zikra, A., Krisna, D. W. E., & Sukoco, S. A. (2024). Peran Koperasi Unit Desa (KUD) dalam Mensejahterakan Masyarakat (Studi Kasus pada KUD Tri Jaya Kasiyan Timur). 2(5), 2988-7828. <https://journal.institercom-edu.org/index.php/multiple>

Slamet. (2020). [Sumber mengenai modal sosial dan kelembagaan koperasi — detail belum tercantum]

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sujarweni, V. W. (2015). *Metodologi Penelitian Bisnis dan Ekonomi*. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.

Taufiq, M., Hidayat, & Samsi, N. (2025). *Pelatihan Calon Pengurus, Pengawas, dan Manajer Koperasi Merah Putih Desa Dlanggu, Mojokerto*. 4(2), 813-828.  
<https://jurnaluniv45sby.ac.id/index.php/ABDIMAS45>

Wahyuni, & Hidayat. (2021). [Sumber mengenai modal sosial dan efektivitas pengelolaan koperasi — detail belum tercantum]

Winardi, A. (2024). [Sumber mengenai kerangka berpikir penelitian — detail belum tercantum]

Wulandari Binti Asbaruna, L., Sarusu, A. M., & Gorib, R. I. (2025). The impact of member participation as owners and customers on equity capital efficiency in the Pasir Jambu cooperative. 8(1), 357-367. [www.exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS](http://www.exsys.iocspublisher.org/index.php/JMAS)

Zamzam, Jasmadi, & Usman. (2025). Integration of co-operative education into the Merah Putih co-operative policy to achieve the welfare of rural communities.